



# Implementasi Perancangan Tari Pakarena Sambori'na Sebagai Model Dalam Pembelajaran Tari Etnis Makasar Bagi Perempuan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara PHKOM Turilenrang

<sup>1\*</sup>Nurwahidah, <sup>2</sup>Sri Wahyuni Muhtar

<sup>1,2</sup>Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

**Abstrak.** Kegiatan pelatihan tari pada Komunitas Perempuan AMAN-PHKOM Turilenrang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan tentang Pakarena Sambori'na baik secara bentuk (teks) maupun kontekstual. Hal lain adalah diharapkan Komunitas Perempuan AMAN-PHKOM Turilenrang memiliki keterampilan dalam menarikan Pakarena Sambori'na sesuai dengan Teknik volume yang diterapkan dalam pelatihan, serta Komunitas Perempuan AMAN-PHKOM Turilenrang yang telah mengikuti pelatihan ini, dapat menjadi narasumber bagi Perempuan AMAN lainnya yang belum terjangkau pada pelatihan yang sedang dilaksanakan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dilaksanakan dengan menggunakan metode Ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Metode ini digunakan pada saat penyajian materi yang berbentuk pengetahuan dan pemahaman teoritis tentang latar sejarah, bentuk, fungsi, dan makna Pakarena Sambori'na dalam masyarakat Makassar, selain itu metode Praktek. Metode ini digunakan untuk memberikan contoh sekaligus membiasakan peserta dalam menyesuaikan teknik gerak sesuai bentuk volume, serta metode Demonstrasi yang digunakan untuk mempraktekkan, memperagakan, menyajikan bentuk tari Pakarena Sambori'na secara kelompok.

Kata Kunci : Pelatihan, Tari Pakarena, Perempuan

**Abstract.** The dance training activity at the AMAN-PHKOM Turilenrang Women's Community aims to provide knowledge and insight about Pakarena Sambori'na both in form (text) and contextually. Another thing is that the AMAN-PHKOM Turilenrang Women's Community is expected to have skills in dancing the Pakarena Sambori'na according to the volume technique applied in the training, and the AMAN-PHKOM Turilenrang Women's Community who have participated in this training, can become resource persons for other AMAN women who have not affordable for the ongoing training. This community service activity is carried out using the Lecture method, question and answer, and discussion. This method is used when presenting material in the form of knowledge and theoretical understanding of the historical background, form, function, and eating of Pakarena Sambori'na in Makassar society, in addition to the practical method. This method is used to provide examples as well as familiarize participants in adjusting movement techniques according to the volume form, as well as the Demonstration method used to practice, demonstrate, and present the Pakarena Sambori'na dance form in groups.

**Keywords:** Training, Pakarena Dance, Women

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Analisis Situasi

Terinspirasi dari cara kerja Hj. Andi Siti Nurhani Sapada atau yang dikenal dengan nama Anida pada saat mencipta karya tari kreasi Pakarena Anida pada tahun 1951. Anida dan rombongan kesulitan mempelajari dan menghafal gerakan tari Pakarena tradisional karena tidak adanya pola dan hitungan yang tepat. Apabila penari diminta untuk mengulang gerakan yang belum dimengerti, mereka harus mengulang gerak dari awal. Sementara durasi dalam satu tarian menggunakan waktu kurang lebih dua jam.<sup>1</sup>

Kondisi inipun berulang sampai sekarang, dan semakin mengkhawatirkan karena berkurangnya regenerasi yang disebabkan oleh minimnya minat dari masyarakat, generasi muda, bahkan keluarga *Anrongguru* (guru musik dan tari Pakarena) sendiri dalam memelihara dan mengembangkan seni tradisi turunan leluhur etnik makasar, khususnya tari Pakarena.

Wafatnya beberapa *Anrongguru* juga menjadi salah satu sebab. Sekalipun di antara mereka masih hidup, akan tetapi rata-rata telah memasuki usia uzur dan menetap jauh dari kota Makasar. Hal ini tentunya sangat menyulitkan bagi pendidik atau seniman tari untuk belajar karena harus menyesuaikan dengan kondisi *Anrongguru* yang tidak sehat dan sekuat di zamanya.

## II. SOLUSI DAN TARGET LUARAN

### 2.1. Solusi yang Ditawarkan

#### a. Materi Pemecahan Masalah

Bentuk kegiatan untuk memecahkan masalah tersebut di atas adalah melakukan pelatihan tari *Pakarena Bulu' Tana* berdasarkan Teknik volume sebagai implementasi tentang Perancangan Tari *Pakarena Bulu' Tana* dalam Pembelajaran Tari Etnis Makassar. Secara detail

gambaran materi yang akan diimplementasikan dalam pelatihan adalah sebagai berikut.

1). Bentuk Tari Pakarena Sambori'na

2). Penyajian Ragam Tari Pakarena Sambori'na

3). Pementasan Tari Pakarena Sambori'na

berdasarkan hasil Pelatihan Tari *pakarena* merupakan tari tradisional peninggalan masa lampau di Makassar. Konon cikal bakal tarian ini telah ada beberapa abad yang lalu, dalam rentang waktu yang panjang. Tari *Pakarena* tetap hidup dan berkembang hingga saat ini dalam masyarakat etnis Makassar karena tertopang oleh tradisi masyarakat yang selalu menyelenggarakan pesta, yakni suatu hajatan yang merupakan perihal penting dalam kehidupan masyarakat Makassar. Mereka yang dapat melaksanakannya menjadi kebanggaan tersendiri, serta dengan cara itu pula akan mengangkat harga diri dan martabat keluarga (Sumiani, 2004 : 47). Jenis Pakarena dalam etnis Makassar di antaranya: *Pakarena Sambori'na/Samboritta*

(Saudara/keluarga/kerabat), *Pakarena Ma'biring Kassi* (bermain di pantai), *Pakarena Anni'-anni'* (membuat kain/benang/menunen), *Pakarena Bisei ri Lauq* (Mendayung ke arah timur), *Pakarena Sanro beja* (dukun beranak), *Pakarena Angingka Malino* (bila angin tidak berhembus), *Pakarena Dalle Tabbua* (meniti nasib dengan sabar), *Pakarena ni Gandang* (berulan-ulang), *Pakarena Sonayya* (jangan bermimpi), *Pakarena Iyolle* (mencari kebenaran), *Pakarena Lambasari* (Kekecewaan), *Pakarena Leko' boddong* (bulat sempurna), dan *Pakarena Jangang lea-lea* (ayam berkokok). (Latief Halilintar, 1995: 77). Jenis Pakarena tersebut di pertunjukkan sesuai dengan tujuan hajatan masyarakat etnis Makassar.

Pertunjukan *Pakarena* pada umumnya dilakukan dalam tiga babak. Babakan tersebut terdiri dari babak pertama/bagian awal pertunjukan yang di sebut *Pakarena Paulu Jaga/Samboritta/Sambori'na*, babak

kedua/bagian pengisi atau penghubung yang disebut *Pakarena Lantang Bangngia/ Bisei ri Lauk*, dan babak ketiga/bagian penutup yang disebut *Pakarena Jangan Lea-lea*.

## 2.2. Target Luaran

Target luaran pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut.

- Komunitas Perempuan AMAN-PHKOM Turilenrang memiliki pengetahuan dan wawasan tentang Pakarena Sambori'na baik secara bentuk (teks) maupun kontekstual
- Komunitas Perempuan AMAN-PHKOM Turilenrang memiliki keterampilan dalam menarikan Pakarena Sambori'na sesuai dengan Teknik volume yang diterapkan dalam pelatihan
- Komunitas Perempuan AMAN-PHKOM Turilenrang yang telah mengikuti pelatihan ini, dapat menjadi narasumber bagi Perempuan AMAN lainnya yang belum terjangkau pada pelatihan yang sedang dilaksanakan.

## III. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode sebagai berikut.

- Ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Metode ini digunakan pada saat penyajian materi yang berbentuk pengetahuan dan pemahaman teoritis tentang latar sejarah, bentuk, fungsi, dan makna Pakarena Sambori'na dalam masyarakat Makassar
- Praktek. Metode ini digunakan untuk memberikan contoh sekaligus membiasakan peserta dalam menyesuaikan teknik gerak sesuai bentuk volume. Praktek dilakukan secara mandiri sekaligus secara kelompok.
- Demonstrasi. Metode ini digunakan untuk mempraktekkan, memperagakan, menyajikan bentuk tari Pakarena Sambori'na secara kelompok

## IV. PELAKSANAAN KEGIATAN

### 1. Realisasi Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan tari pada Komunitas Perempuan AMAN-PHKOM Turilenrang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan tentang Pakarena Sambori'na baik secara bentuk (teks) maupun kontekstual. Hal lain adalah diharapkan Komunitas Perempuan AMAN-PHKOM Turilenrang memiliki keterampilan dalam menarikan Pakarena Sambori'na sesuai dengan Teknik volume yang diterapkan dalam pelatihan, serta Komunitas Perempuan AMAN-PHKOM Turilenrang yang telah mengikuti pelatihan ini, dapat menjadi narasumber bagi Perempuan AMAN lainnya yang belum terjangkau pada pelatihan yang sedang dilaksanakan.

Musik Tari Pakarena menggunakan instrumen gendang, *pui-pui* (alat musik tiup), gong, *katto-katto* (alat musik pukul dari bambu). Musik tari dipimpin dan diarahkan oleh *Angrong guru* yang bertindak sebagai *paganrang panguluang/paganrang ponggawa* (pimpinan/pimpinan pemain gendang). Pemusik lainnya adalah 1 orang *paganrang pattanang* (pasangan *Anrong guru/paganrang panguluang*) karena gendang dimainkan secara berpasangan, 1 orang *paganrang cadangan*, 1 orang *pappui-pui*, 1 orang cadangan *pappui-pui*, 1 orang *pakkatto-katto*, dan 1 orang *pa'dengkang*. Sekalipun penggunaan instrumen diberikan tanggung jawab ke masing-masing pemain musik untuk memegang 1 alat musik, akan tetapi idealnya semua pemusik bisa memainkan instrumen yang di gunakan dalam pementasan *Pakarena*, sebagai antisipasi bilamana terjadi kelelahan dari salah satu pemusik, terutama dalam hajatan semalam suntuk.

syair kelong "Bunganna Ilangkebo" sebagai berikut.

*Ikatte ri Butta Gowa  
Punna nia paggaukang....  
(koor: paggaukang)  
La' biritonggi bunganna Ilangkebo  
(Koor: Alla dende alla sayang...)*

*Punna nia Pakarena...  
(koor: Atudende dendelee  
Alla ri dendang kodong)*

*Pakarena lenggo-lenggo  
Paggandang ma' mingki mingki  
(koor: mamingki mingki)  
Pappui-pui bunganna Ilangkebo  
(koor: Alla dende alla sayang...)*

E...eee...ee.....eeee...eeee.....

### Artinya

kita di tanah Gowa /di Makassar  
Jika melaksakan hajatan, menginginkan bukti kehormatan/mulia juga unganna ilangkebo (kembang putih) oh sayangku...oh sayangku yang kusayang).

Jika ada Pakarena...  
*Atudende dendelee  
Alla ri dendang kodong*

Penari Pakarena meliukkan badan  
Pemain gendang menggoyangkan bahunya..(koor: menggoyangkan bahunya)  
Pemain pui-pui *bunganna Ilangkebo* (bunga putih) oh sayangku...oh sayangku yang kusayang).

Eeee...eeee.....

Syair kelong dinyanyikan oleh *Anrong guru* pada saat penari melakukan gerak *Ammempo*. Dan penari hanya ikut menyanyi pada saat melantunkan syair *koor* (syair yang dinyanyikan bersama) yakni syair *paggaukang*, *Alla dende alla sayang*, *Atudende dendelee Alla ri dendang kodong*, dan *mamingki-mingki*. Terkadang *Anrong guru* saat melantunkan syair melakukan improvisasi, yang berisi kalimat-kalimat candaan dan penari tidak boleh tersenyum apalagi tertawa. Hal ini dilakukan disamping menghibur penonton juga mengisyaratkan pesan mendalam bahwa perempuan harus teguh dalam pendirian. Apapun yang terjadi diluar sana, bagaimanapun godaan yang datang, perempuan harus tegar, kuat, dan teguh menjaga diri sebagai bentuk kemuliaan dan harga diri bagi perempuan Makassar.

### 1. Ragam Bunga Karena (Penghormatan)

Ragam ini dimulai dengan gerak berjalan pelan (*A'jappa parinring/a'jappa naqna*) memasuki tempat pertunjukan. Posisi kipas berdiri menutupi wajah, dengan posisi tangan kanan memegang kipas, dan tangan kiri berada di ujung kipas bawah (menadah). Hitungan menyesuaikan lurusnya jumlah penari membentuk formasi dua baris (vertikal/berbanjar), karena pada koreografi ini menggunakan 12 orang penari, maka hitungan yang digunakan 4 x 8.



Gambar 1. Ragam Bunga Karena (foto: Nurwahidah, 2017)

Penari kemudian membentuk sudut segi tiga, pada posisi ini penari melakukan gerak merendahkan badan sampai setengah jongkok (*accengke*) dengan posisi lutut menekuk, badan penari tetap tegak, kaki kanan berada di depan kaki kiri. Gerak ini dilakukan 2 kali dengan hitungan 4 x 8.



Gambar 2. Ragam *Bunga Karena* (foto: Nurwahidah, 2017)

Penari kemudian melakukan gerak dengan mengayun ke dua tangan di samping kiri dan kanan badan. Tangan kanan memegang kipas, hitungan 1 x 8. Kipas kembali ke tengah, dan tangan kiri di putar di depan badan, sejajar dengan kipas, hitungan 1 x 8. Badan penari kemudian bergerak turun dan tetap tegak, lutut di tekuk sampai membentuk posisi setengah jongkok (*accengke*), posisi kipas menutupi mulut penari, hitungan 1 x 8.



Gambar 3. Ragam *Bunga Karena* (foto: Nurwahidah, 2017)

Penari kemudian berdiri mengulang gerak dari awal dengan hitungan 3 x 8, lalu turun dengan posisi kipas menghadap ke atas, kedua paha dalam posisi terbuka, hitungan 1 x 8. Saat posisi setengah jongkok kipas di balik di depan badan menghadap ke bawah, kemudian di tarik ke atas diikuti dengan posisi badan perlahan tegak, hitungan 2 x 8.

## 2. Ragam *Amme'lu* (meliuk)

Posisi tangan kiri berada di pusar, tangan kanan yang memegang kipas di ayun ke depan kemudian ditempelkan/dirapatkan pada bahu kanan dengan posisi kipas berdiri dengan hitungan 2 x 8, posisi kaki kanan ditekuk kedepan bersamaan dengan tangan kanan yang memegang kipas dan kaki kiri lurus ke depan, bentuk badan lengkung, sambil memutar penuh/full, hitungan 2 x 8. Saat posisi badan menghadap ke depan, badan direbahkan ke belakang, hitungan 1 x 8. Bentuk badan kembali keposisi semula, kemudian melakukan gerak *accengke*. Gerak dilakukan 2 kali pengulangan.



Gambar 3. Ragam Gerak *Ammellu'* (foto: Nurwahidah, 2017)

## 3. Ragam *Ammempo* (duduk rapat)

Gerak *ammempo* (duduk rapat), dengan posisi kaki kanan/lutut kanan berdiri (*paenteng kulantu*), dan kaki kiri direbahkan, disertai dengan *kelong* oleh penari dan *Anrong guru* (guru Pakarena/pemimpin Pakarena/Pemain



gendang Pakarena), hitungan 1 x 8. Gerak ini diawali dengan kedua tangan dan lengan diayun kesamping kiri kanan badan hitungan 1 x 8, kemudian tangan kiri di depan pusar, lalu kipas ditarik kesudut depan kanan lalu dibalik kemudian ditarik kedepan wajah dan diayun secara pelan kesamping, dan kembali ke depan, hitungan 4 x 8. Gerak dilakukan 3 kali pengulangan.



Gambar 4. Ragam *Ammempo* (foto: Nurwahidah, 2017)

Selanjutnya tangan kanan diayun ke samping kanan badan. Kipas di tempel/dirapatkan dibahu kanan kemudian ke bahu kiri, dengan posisi badan agak rebah ke belakang, dan tangan kiri berada pada ujung kipas bagian bawah, hitungan 2 x 8. Posisi kembali ke depan, dan perlahan penari berdiri (*ammenteng*), di ikuti kipas di depan badan, hitungan 2 x 8.



Gambar 5. Ragam *Ammempo* (foto: Nurwahidah, 2017)

#### 4. Ragam *Tile* (seretan kaki diikuti lirik mata)

Gerak di mulai dengan gerak *accengke* yakni penari melakukan gerak dengan mengayun ke dua tangan disamping kiri dan kanan badan. Tangan kanan memegang kipas. Kipas kembali ke tengah, dan tangan kiri di putar di depan badan,

sejajar dengan kipas, hitungan 2 x 8. Badan kemudian bergerak turun dan tetap tegak, lutut di tekuk sampai membentuk posisi setengah jongkok (*accengke*), posisi kipas menutupi mulut penari, hitungan 1 x 8. Penari berdiri mengulang gerak dari awal, kemudian turun dengan posisi kipas menghadap ke atas, kedua paha dalam posisi terbuka, hitungan 3 x 8. Saat posisi setengah jongkok kipas di balik di depan badan, kemudian di tarik ke atas diikuti dengan posisi badan perlahan tegak, hitungan 1 x 8. Kipas kemudian dikepit disebelah kanan lengan bawah, kaki kanan diseret ke depan, tangan kiri mengambil selendang, kemudian badan di putar penuh/full, hitungan 3 x 8. Saat kembali ke posisi semula, penari melakukan gerak *accengke*, dengan posisi kipas menutupi mulut, hitungan 2 x 8, kemudian berjalan membentuk *leko' bo'ddong*, hitungan 2 x 8.



Gambar 6. Ragam *Tile* (foto: Nurwahidah, 2017)

### 5. Ragam *Alleko Bo'dong* (melingkar Sempurna)

Gerak di mulai dengan gerak *accengke* yakni penari melakukan gerak dengan tangan kanan memegang kipas menutupi mulut, hitungan 2 x 8. Penari kemudian melakukan gerak *accengke* dengan gerak turun sambil mengambil selendang dari bahu kemudian diletakkan ke ujung bawah kipas dengan cara mengusap ujung atas kipas ke arah ujung bawah, hitungan 2 x 8. Kipas di rebahkan ke depan pada saat penari dalam posisi berdiri, tangan kiri yang memegang selendang berada di bawah kipas, hitungan 1 x 8. Kedua tangan di buka kesamping kiri kanan badan, posisi badan agak miring ke kanan/berat badan berada di posisi kanan badan, kipas di balik sambil berputar penuh/full ke arah kiri, hitungan 2 x 8.



Gambar 7. Ragam *Alleko' Bo'dong* (foto: Nurwahidah, 2017)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL YANG DI CAPAI



Gambar 12. Foto spanduk pelaksanaan PKM Pelatihan Tari Pakarena Sambori'na bagi Perempuan PHKOM-AMAN Turilenrang tanggal 13 Juni 2021, di Taman Edukasi dan

Tanaman Herbal Arangngangia Gowa (Dokumentasi: Nurwahidah, 2021)

Pelatihan Tari Pakarena Sambori'na yang diterapkan pada perempuan Pengurus Harian Komunitas-Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (PHKOM-AMAN)Turilenrang Gowa, memberikan hasil dan manfaat bagi peserta, yakni:

- Komunitas Perempuan AMAN-PHKOM Turilenrang memiliki pengetahuan dan wawasan tentang Pakarena Sambori'na baik secara bentuk (teks) maupun kontekstual
- Komunitas Perempuan AMAN-PHKOM Turilenrang memiliki keterampilan dalam menarikan Pakarena Sambori'na sesuai dengan Teknik volume yang diterapkan dalam pelatihan
- Komunitas Perempuan AMAN-PHKOM Turilenrang yang telah mengikuti pelatihan ini, dapat menjadi narasumber bagi Perempuan AMAN lainnya yang belum terjangkau pada pelatihan yang sedang dilaksanakan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi yang diterapkan selama pelaksanaan PKM Pelatihan Tari Pakarena Sambori'na bagi Perempuan PHKOM-AMAN Turilenrang tanggal 13 Juni 2021, di Taman Edukasi dan Tanaman Herbal Arangngangia Gowa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- Sebagian besar peserta dapat menarikan tari Pakarena Sambori'na dengan wiraga, wirama, dan wirasa berkat bimbingan dari instruktur (dosen tari FSD UNM) dan mahasiswa Seni Tari FSD UNM
- Peserta memiliki minat yang besar dalam mengikuti pelatihan Tari pakarena Sambori'na, sehingga pelaksanaan pelatihan dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil yang maksimal

3. Instruktur memiliki kompetensi dalam melaksanakan pelatihan tari Pakarena Sambori'na
4. Komunitas Perempuan PHKOM-AMAN Turilenrang memberikan apresiasi yang luar biasa dalam pelaksanaan Pelatihan Tari Pakarena Sambori'na
5. Komunitas Perempuan AMAN-PHKOM Turilenrang memiliki pengetahuan dan wawasan tentang Pakarena Sambori'na baik secara bentuk (teks) maupun kontekstual
6. Komunitas Perempuan AMAN-PHKOM Turilenrang memiliki keterampilan dalam menarikan Pakarena Sambori'na sesuai dengan Teknik volume yang diterapkan dalam pelatihan
7. Komunitas Perempuan AMAN-PHKOM Turilenrang yang telah mengikuti pelatihan ini, dapat menjadi nara sumber bagi Perempuan AMAN lainnya yang belum terjangkau pada pelatihan yang sedang dilaksanakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, "Etnosains untuk Etnokoreologi Nusantara (Antropologi dan Khasanah Tari)". dalam R. M. Pramutomo ed., *Etnokoreologi Nusantara (Batasan, Kajian, Sistematika, dan Aplikasi Keilmuannya)*. Surakarta: Penerbit ISI Press, 2008.
- "Etnosains untuk Etnokoreologi Nusantara (Antropologi dan Khasanah Tari)", Makalah disampaikan dalam Simposium Etnokoreologi Nusantara diselenggarakan oleh Institut Seni Indonesia Surakarta tanggal 31 Desember 2007.
- "Ethnoart: Fenomenologi Seni untuk Indiginasi Seni dan Ilmu" dalam Waridi dan Bambang Murtiyoso ed., *Seni Pertunjukan Indonesia Menimbang Pendekatan Emik Nusantara*. Solo: STSI Surakarta, 2005.
- "Wacana Seni dalam Antropologi Budaya: Tekstual, Kontekstual, dan Post Modernitis" dalam Heddy Shri Ahimsa Putra ed., *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press, 2000.
- Holt, Clair, *Dance Quest in Celebes, Les Archives Internationales De la Danse*. Paris: 1939.
- Lathief, Halilintar dan Niniek Sumiani HL, *Tari Daerah Bugis (Tinjauan Melalui Bentuk dan Fungsi)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional, 1999.
- Lathief, Halilintar dan Nurdin Taba, *Seni Tradisional di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pustaka Wisata Budaya PPMK, Dirjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
- Marinis, Marco de, *The Semiotics of Performance, terj. Aine O' Healy*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1993.
- Rahman, Nurhayati, *Suara-Suara dalam Lokalitas (Religi, Tradisi dan Seni dalam Naskah Lagaligo)*, Makasar: Lagaligo Press, 2012
- Royce, Anya Peterson, *Anthropology of The Dance*. Bloomington and London: Indiana University Press, 1980.
- *Anthropology of The Dance*, terj. FX. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press, 2006